

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Sistem Pendidikan

Sebelum dibicarakan pengertian sistem pendidikan pesantren, perlulah kiranya penulis awali dengan menguraikan beberapa pengertian sistem secara umum, sebagai titik tolak untuk memberikan pengertian sistem pendidikan pesantren.

##### 1. Pengertian Sistem

Menurut Tohari Musnamar istilah sistem berasal dari bahasa Yunani, yaitu *System* yang berarti hubungan fungsional yang teratur antara unit-unit atau komponen-komponen<sup>25</sup>.

Untuk mempertegas dan memperjelas pengertian sistem, penulis mengemukakan beberapa definisi sistem yang dekat dengan dunia pendidikan, khususnya dengan sistem pendidikan di lingkungan pondok pesantren.

- a. Sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan, sehingga membentuk suatu totalitas, susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya<sup>26</sup>.
- b. Sistem adalah kumpulan komponen yang berinteraksi satu dengan lainnya membentuk satu kesatuan dengan tujuan jelas<sup>27</sup>.

---

<sup>25</sup>Tohari Musnamar, *Bimbingan dan Wawanwuruk Sebagai Suatu Sistem*, Yogyakarta: Cendekia Sarana Informatika, 1985, 38.

<sup>26</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, 69.

<sup>27</sup>Purwadarminta, *Kamus Umum Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976, 955.

- c. Sistem merupakan cara untuk mencapai tujuan tertentu di mana dalam penggunaannya bergantung pada berbagai faktor yang erat hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan tersebut<sup>28</sup>.

Dengan demikian, sistem merupakan himpunan komponen-komponen atau bagian-bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional (Pasal 1 UU RI No. 20 th. 2003) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Jika pendidikan ingin dilaksanakan secara terencana dan teratur, maka berbagai elemen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu dikenali. Untuk itu diperlukan pengkajian usaha pendidikan sebagai suatu sistem. Selanjutnya secara total bahwa pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki kegiatan cukup kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Jika menginginkan pendidikan terlaksana secara teratur, berbagai elemen (komponen) yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu dikenali terlebih dahulu. Untuk itu diperlukan pengkajian usaha pendidikan sebagai suatu sistem yang dapat dilihat secara

---

<sup>28</sup>M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993, 245.

mikro dan makro. Secara mikro pendidikan dapat dilihat dari hubungan elemen peserta didik, pendidik, dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan. Adapun secara makro menjangkau elemen-elemen yang lebih luas<sup>29</sup>.

Sistem Pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerjasama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya<sup>30</sup>.

Dari paparan di atas, maka yang dimaksud dengan sistem pendidikan adalah dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan unsur-unsur atau elemen-elemen pendidikan yang berkaitan dan berhubungan satu sama lain serta saling mempengaruhi, dalam satu kesatuan menuju tercapainya tujuan pendidikan.

Pengertian ini tepat bila dikaitkan dengan sistem pendidikan pesantren, karena para pengasuh pondok pesantren memandang bahwa belajar-mengajar merupakan kesatupaduan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Penyelenggaraan pendidikan pesantren merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau para ustadz yang hidup bersama-sama para santri dengan masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan dan pondok sebagai tempat tinggal santri, sehingga bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal perhitungan waktu, yakni mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan pesantren dalam waktu 24 jam dengan jadwal kegiatan yang tertata rapi dan diatur berdasarkan kesepakatan bersama seluruh penghuni pondok pesantren.

---

<sup>29</sup>Rochaety, *Sistem Informasi*, 7.

<sup>30</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem*, 26.

## 2. Ciri-ciri Sistem

Untuk mengetahui suatu sistem atau bukan, antara lain dapat dilihat dari ciri-cirinya. Pada umumnya ciri-ciri sistem itu adalah: bertujuan, punya batas, terbuka, tersusun dari sub sistem, adanya saling keterkaitan dan saling tergantung, merupakan satu kebulatan yang utuh, melakukan kegiatan transformasi, adanya mekanisme kontrol, dan memiliki kemampuan mengatur dan menyesuaikan diri<sup>31</sup>.

Dalam hal sistem pendidikan yang ada di pesantren dapat dilihat dari ciri-cirinya sebagai berikut<sup>32</sup>:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyai.
- b. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam pondok pesantren.
- c. Pendidikan disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Kehidupan agama yang baik dapat diperoleh santri dalam pondok pesantren, karena memang tempat pendidikan dan pengajaran agama.

## 3. Tujuan Sistem

Satu sistem bisa memiliki tujuan lebih dari satu macam tujuan. Secara umum tujuan sistem adalah menciptakan atau mencapai sesuatu yang berharga dan mempunyai nilai. Dalam pencapaian beberapa tujuan tersebut, harus ada tujuan yang mendapatkan prioritas untuk dicapai terlebih dahulu<sup>33</sup>.

---

<sup>31</sup>H.M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, 28.

<sup>32</sup>H.A. Mukti Ali, *Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional*, IAIN Sunan Ampel Surabaya: Pusat Studi Inter disiplinier Tentang Islam, 1986. 18.

<sup>33</sup>Nasir, *Mencari Tipologi*, 28-29.

Sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan *holistik*, artinya para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari<sup>34</sup>.

#### 4. Jenis Sistem

Sistem biasa dibedakan dua macam, yaitu (1) Sistem terbuka; (2) Sistem tertutup. Sistem terbuka adalah sistem yang berhubungan dengan lingkungannya; komponen-komponennya dibiarkan mengadakan hubungan keluar dari batas luar sistem. Sedangkan sistem tertutup sebagai sistem yang terisolasi dari segala pengaruh luar sistem itu sendiri, dari pengaruh sistem yang lebih besar atau lebih luas atau dari lingkungannya<sup>35</sup>.

Dalam kenyataan sebenarnya tidak ada sistem yang benar-benar tertutup, karena komponen-komponennya selalu dipengaruhi berbagai kekuatan yang ada di lingkungannya. Karena itulah, dapat disimpulkan bahwa sistem itu pada dasarnya bersifat terbuka. Keterbukaan merupakan ciri sistem. Bagi sesuatu sistem, lingkungan itu merupakan sumber masukan (*input*) yang diolah oleh sistem tersebut menjadi keluaran (*output*). Sebaliknya pula, lingkungan itu merupakan pemakai hasil keluaran sistem tersebut. Jadi, lingkungan merupakan sumber bahan yang akan dipergunakan oleh sistem, dan sekaligus merupakan pemakai hasil keluaran sistem tersebut<sup>36</sup>.

---

<sup>34</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, 58

<sup>35</sup>Rusadi Kantaprawira, *Aplikasi Pendekatan Sistem Dalam Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Bunda Karya, 1987, 21.

<sup>36</sup>Nasir, *Mencari Tipologi*, 30.

Sehubungan dengan itu, maka suatu sistem pendidikan pondok pesantren disebut tertutup apabila dikaitkan dengan nilai mutlak, sebaliknya, disebut sistem terbuka apabila dikaitkan dengan nilai relatif. Ide-ide baru yang datang dari luar tetap terbuka untuk diterima sebagai masukan yang dapat mempengaruhi sistem yang bersangkutan sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan nilai mutlak, yakni menggeser *aqidah-syari'ah*.

### 5. Unsur-unsur sistem

Unsur-unsur suatu sistem pendidikan terdiri atas para pelaku yang merupakan unsur organik, juga terdiri atas unsur-unsur anorganik lainnya, berupa: dana, sarana dan alat-alat pendidikan lainnya; baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain<sup>37</sup>.

Dalam sistem pendidikan pesantren terdapat unsur-unsur sistem pendidikan pesantren yang dapat dikelompokkan sebagai berikut<sup>38</sup>:

- a. Aktor atau pelaku, kyai, ustadz, santri dan pengurus.
- b. Sarana perangkat keras: masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz, pondok pesantren, gedung atau madrasah dan sebagainya.
- c. Sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, cara pengajaran, ketrampilan, pusat pengembangan masyarakat dan alat-alat pendidikan lainnya.

---

<sup>37</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, 6.

<sup>38</sup>Ibid., 25.

Zamakhsyari Dhofier menganggap bahwa dalam pelaksanaan sistem pendidikan pesantren, setidaknya-tidaknya ada lima unsur minimal yang harus ada, yaitu: (1) Pondok, Sebagai asrama santri, (2) Masjid sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam, (3) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, (4) Santri, sebagai peserta didik, (5) Kyai, sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren<sup>39</sup>.

Kalau kita renungkan, maka suatu lembaga pendidikan Islam tidak dapat disebut Pesantren, jika tidak memiliki unsur-unsur tersebut. Namun klaim-klaim itu tidak dapat dipertahankan, karena dikalangan pesantren sendiri definisi ini tidak dipegang secara konsisten. Ada Pesantren yang tidak memiliki santri, dan tentunya tidak ada pondok atau asrama. Kegiatan belajar-mengajarnya pun hanya dilaksanakan mingguan atau bulanan, sementara tokohnya menyebut dirinya Kyai. Di luar Pesantren, masyarakat juga kerap menggunakan istilah “Pesantren Kilat”, “Pesantren Ramadhan”, “Pesantren Anak-anak” atau “Pesantren Tahfidz al-Qur’an”, dan lain sebagainya, yang di dalamnya tidak diajarkan kitab kuning sama sekali.

Menurut Mastuhu<sup>40</sup>, bahwa kelengkapan unsur-unsur diantara pesantren satu dan pesantren lain berbeda-beda. Ada pesantren yang secara lengkap memiliki unsur-unsur tersebut, dan ada pesantren yang hanya memiliki unsur-unsur tersebut dalam jumlah kecil dan tidak lengkap.

Dilihat dari sifatnya, unsur dalam sistem pendidikan dapat digolongkan menjadi unsur pokok dan unsur pelengkap. Unsur pokok harus ada dan tidak

---

<sup>39</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44.

<sup>40</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, 25.

boleh absen. Jika unsur itu absen maka sistem gagal mencapai tujuannya. Sebaliknya unsur pelengkap boleh absen; tetapi kehadirannya dapat lebih mengefektifkan dan mengefisienkan kerja sistem<sup>41</sup>.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa pengertian sistem pendidikan pesantren adalah totalitas interaksi diri seperangkat unsur-unsur pendidikan pesantren yaitu kyai, santri, sarana pendidikan dan sebagainya yang bekerja secara terpadu, saling melengkapi antara satu dengan yang lain, guna mewujudkan tujuan dan cita-cita yang diharapkan oleh pesantren itu sendiri.

Dalam memahami suatu sistem pendidikan dapat dilihat dari 3 komponen pokok sistem, yaitu: masukan, proses, dan hasil, atau: “*input*”-“*process*”-“*output*”. Masukan berisi: nilai-nilai, kehendak, pendapat-pendapat, dan unsur-unsur. Proses berisi, gerak atau interaksi antara unsur-unsur, dalam perjalanan mengolah masukan menuju hasil. Perilaku aktor dalam berinteraksi dan memanipulasi unsur-unsur atau masukan-masukan lainnya dijiwai oleh nilai yang dikandung dalam sistem yang bersangkutan. *Output* berisi hasil-hasil yang dicapai oleh sistem. Sedangkan hasil atau *output* sangat tergantung pada masukan dan proses, yaitu instansi sebelumnya.

Dari paparan di atas, maka yang dimaksud dengan sistem pendidikan dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan dari unsur-unsur pendidikan yang berkaitan dan berhubungan satu sama lain serta saling mempengaruhi, dalam satu kesatuan. Pengertian ini tepat bila dikaitkan dengan sistem pendidikan pondok pesantren, dimana para pengasuh pesantren memandang bahwa

---

<sup>41</sup>Ibid., 40.

belajar-mengajar merupakan kesatupaduan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal perhitungan waktu, kapan harus mulai dan harus selesai, dan target apa yang harus dicapai.

Pengertian sistem dan pendidikan yang telah dipaparkan di atas, menjadikan penulis berupaya untuk mengkaji realitas yang menjadi titik sentral dalam studi ini yakni sistem pendidikan pondok pesantren kampus Institut Dirosah Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Sumenep. Dengan menelaah sistem pendidikan pesantren kampus Institut Dirosah Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Sumenep, diharapkan hasil studi ini dapat memberikan suatu deskripsi yang relatif utuh tentang sistem pendidikan pesantren kampus yang berada dibawah naungan kampus IDIA Prenduan Sumenep.

## **B. Sistem Pendidikan Pesantren**

### **1. Sejarah Singkat Pendidikan Pesantren**

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai pusat latihan (*training centre*) yang otomatis menjadi pusat budaya Islam, yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *de facto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Itulah sebabnya cendikiawan muslim, Nurcholish Madjid mengatakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*)<sup>42</sup>.

---

<sup>42</sup>Madjid, *Bilik-Bilik*, 3.

Kehadiran pesantren pertama kali di Indonesia, tidak terdapat keterangan yang pasti. Menurut pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama, pada tahun 1984-1985, sebagaimana dikutip oleh Hasbullah, diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura, dengan nama pesantren Jan Tampes II. Akan tetapi, hal ini juga diragukan karena tentunya ada pesantren Jan Tampes I yang lebih tua. Walaupun demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang peran-sertanya tidak diragukan lagi terutama bagi perkembangan Islam di Indonesia<sup>43</sup>.

Sedangkan menurut Hasbullah, pesantren di Indonesia memang tumbuh dan berkembang sangat pesat, pada abad 19. Untuk Jawa saja terdapat tidak kurang dari 1.853 pesantren, dengan jumlah santri tidak kurang dari 16.500 orang santri. Jumlah tersebut belum termasuk pesantren-pesantren yang berkembang di luar Jawa, seperti di Sumatera, Kalimantan, dan lain-lain yang keagamaannya terkenal sangat kuat<sup>44</sup>.

Sedangkan dari segi materi, perkembangannya terlihat pada tahun 1920-an di pondok-pondok pesantren di Jawa Timur, seperti Pesantren Tebuireng (Jombang), dan Pesantren Singosari (Malang), yang mengajarkan pelajaran-pelajaran umum di pondok pesantren tersebut, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Belanda, Berhitung, Ilmu Bumi, dan Sejarah<sup>45</sup>.

Pesatnya perkembangan pesantren pada masa ini antara lain, disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut: (1) para ulama dan kyai mempunyai kedudukan

---

<sup>43</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996, 41.

<sup>44</sup>Ibid., 139.

<sup>45</sup>Ibid., 149.

yang kokoh di lingkungan kerajaan dan keraton, yaitu sebagai penasehat raja atau sultan. Oleh karena itu, pembinaan pondok pesantren mendapat perhatian besar dari para raja dan sultan, (2) kebutuhan umat Islam akan sarana pendidikan yang mempunyai ciri khas keislaman juga semakin meningkat, sementara sekolah-sekolah Belanda pada waktu itu hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu, (3) hubungan transformasi antara Indonesia dan Mekkah semakin lancar sehingga memudahkan pemuda-pemuda Islam Indonesia untuk menuntut ilmu ke Mekkah<sup>46</sup>.

Dalam perkembangannya, pondok pesantren mengalami perubahan yang pesat, bahkan ada kecenderungan menunjukkan budaya. Di sebagian pesantren telah mengembangkan kelembagaannya dengan membuka sistem madrasah, sekolah umum, dan diantaranya ada yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan, seperti bidang pertanian, peternakan, teknik, dan sebagainya<sup>47</sup>.

Kontak antara pesantren dan madrasah ini, menurut Abdurrahman Mas'ud, baru terjadi secara intensif dan massif pada awal dekade 70-an<sup>48</sup>. Sebelum itu, kedua lembaga ini cenderung berjalan sendiri-sendiri, baik karena latar belakang pertumbuhannya yang berbeda maupun karena tantangan eksistensial yang dihadapi masing-masing lembaga yang tidak sama. Meskipun kehadiran lembaga pesantren di Indonesia bisa dilacak ke belakang, paling tidak sampai awal abad ke-19 M, namun selama masa penjajahan yang amat panjang,

---

<sup>46</sup>Ibid., 102.

<sup>47</sup>Hanun, *Sejarah Pendidikan*, 190.

<sup>48</sup>H. Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999, 154.

lembaga itu mengalami tekanan yang amat berat. Dengan demikian, ketika memasuki masa kemerdekaan, pesantren pada dasarnya baru mulai menata diri kembali sebagai lembaga kajian Islam setelah berperan sebagai benteng perjuangan umat Islam. Pada saat yang hampir bersamaan, pengenalan madrasah ke dalam tradisi pendidikan Islam (pesantren) baru mulai diintensifkan. Dengan dilatarbelakangi oleh dinamika sosial, politik, kultural tertentu, hubungan pesantren dan madrasah tersebut kemudian muncul dalam berbagai model yang bervariasi<sup>49</sup>.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, eksistensinya telah mendapat pengakuan masyarakat. Ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi moril, namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu agama Islam (*at-tafaqquh fi ad-din*) telah banyak melahirkan ulama, tokoh masyarakat, muballigh, guru agama yang sangat dibutuhkan masyarakat. Hingga kini pondok pesantren tetap konsisten melaksanakan fungsinya dengan baik, bahkan sebagian telah mengembangkan fungsinya dan perannya sebagai pusat pengembangan masyarakat<sup>50</sup>.

Dalam menghadapi era globalisasi dan informasi pondok pesantren perlu meningkatkan peranannya karena Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai agama yang berlaku seantero dunia sepanjang masa. Ini berarti

---

<sup>49</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS, 2004, 77.

<sup>50</sup>Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 2003, 1.

ajaran Islam adalah global dan melakukan globalisasi untuk semua. Dalam Al-Qur'an (Q.S.al-Hujurat: 13), dimana kunci dari ayat diatas yakni setiap persaingan yang keluar sebagai pemenang adalah yang berkualitas, yaitu memiliki iman-takwa, kemampuan, ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan<sup>51</sup>. Di sinilah peran pondok pesantren perlu ditingkatkan dalam berbagai aspek dan bidang, tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari. Oleh karena itu, salah satu langkah bijak, kalau tidak mau kalah dalam persaingan, adalah mempersiapkan kader-kader dan lulusan pondok pesantren sejak dini agar mampu bersaing dengan lulusan pendidikan yang bukan dari lembaga pendidikan pesantren.

Azyumardi Azra mengatakan, keunggulan SDM yang ingin dicapai pondok pesantren adalah terwujudnya generasi muda yang berkualitas tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Dalam kerangka ini, SDM yang dihasilkan pondok pesantren diharapkan tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integratif dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu keduniaan tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis tertentu yang diperlukan dalam masa industri dan pasca industri<sup>52</sup>.

Berkaitan dengan hal tersebut, Mulyasa mengatakan bahwa peserta didik (santri) harus dibekali dengan berbagai kemampuan sejak dini sesuai dengan tuntutan zaman dan reformasi yang sedang bergulir, guna menjawab berbagai tantangan globalisasi dan modernisasi, berkontribusi pada pembangunan

---

<sup>51</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Raharjo, 2001, 160.

<sup>52</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam. Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 2000, 48.

masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, dan adaptif terhadap berbagai perubahan<sup>53</sup>.

Oleh karena itu, dalam pengembangan pondok pesantren harus berlandaskan kepada prinsip menatap, mengantisipasi dan memaknai masa depan (furuturistik), artinya pondok pesantren dikembangkan melalui sistem pendidikan terpadu dengan memadukan aktifitas pendidikannya untuk menyiapkan SDM yang akan hidup pada masyarakat masa depan yang terbuka dan penuh tantangan, persaingan, serta lebih banyak mengalami gangguan keimanan. Hanya manusia yang berkualitas dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan keimanan serta ketaqwaan dapat bertahan atau dapat memanfaatkan kesempatan yang terbuka<sup>54</sup>.

Dalam hal ini, Nurcholish Madjid mengatakan bahwa untuk memainkan peranan yang besar dalam ruang lingkup nasional, pesantren-pesantren tidak perlu kehilangan kepribadiannya sendiri sebagai tempat pendidikan keagamaan. Bahkan, tradisi-tradisi positif yang dimiliki pesantren sebenarnya merupakan ciri khusus yang harus dipertahankan karena di sinilah letak kelebihanannya<sup>55</sup>.

Berangkat dari pengalaman sosiologis itu, pesantren meneguhkan dirinya untuk tetap melakukan akomodasi dan penyesuaian dalam menghadapi arus modernisasi. Tetapi semua akomodasi dan penyesuaian itu dilakukan pesantren tanpa mengorbankan esensi dan hal-hal dasar lainnya dalam eksistensi

---

<sup>53</sup>Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, 180.

<sup>54</sup>A. Tafsir dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004, 199.

<sup>55</sup>Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren*, 5.

pesantren. Hal ini relevan dengan sebuah diktum yang berbunyi: *Al-Muhafadhathu 'ala>al-Qadim al-Shahih wa al-akhdu 'ala>al-Jadid al-Ashlahi'* (melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik).

## 2. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren adalah setiap maksud dan cita-cita yang ingin dicapai pesantren, terlepas apakah cita-cita tersebut tertulis atau hanya disampaikan secara lisan. Terlalu sulit untuk dapat menemukan rumusan tujuan pesantren secara tertulis, yang dapat dijadikan acuan tiap-tiap pesantren. Relatif sedikit pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikan serta menuangkan dalam tahap-tahap rencana kerja atau program. Kondisi ini menurut Nurcholis Madjid lebih disebabkan oleh adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kyai atau bersama-sama pembantunya<sup>56</sup>.

Pendidikan pesantren sangat menekankan pentingnya tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak mulia, dan akhlak mulia ini merupakan kunci rahasia keberhasilan hidup bermasyarakat. Dengan kata lain orientasi tujuan pendidikan pesantren sesungguhnya masih lebih banyak bersifat *inward looking* daripada *outward looking*, atau masih lebih banyak melihat ke dalam daripada keluar. Pandangan ke dalam berpendapat bahwa dengan tegak dan tersebarnya agama Islam di tengah-tengah kehidupan, maka kehidupan bersama dengan sendirinya akan menjadi

---

<sup>56</sup> Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren*, 6.

baik, jadi semacam ada *trinckling down effect*, yaitu efek moral baik yang diturunkan sebagai akibat tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan. Dengan demikian, sebenarnya pandangan ke dalam itu berfikir alternatif dan otomatis, yang dalam hal ini Islam sebagai alternatif atau pilihan untuk menggantikan tata nilai kehidupan bersama, jika kita menginginkan kehidupan bersama yang lebih baik atau lebih maju<sup>57</sup>.

Adapun tujuan didirikannya pondok pesantren ini pada dasarnya terbagi kepada dua hal<sup>58</sup>, yaitu:

a) Tujuan Khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

b) Tujuan Umum

Yakni membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup menjadi muballigh Islam dengan ilmu agamanya dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Melihat dari tujuan tersebut, jelas sekali bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader muballigh yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam dakwah Islam, disamping itu juga diharapkan bahwa mereka yang belajar di pesantren menguasai betul akan ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan oleh para kyai.

---

<sup>57</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, 68.

<sup>58</sup> Arifin, *Kapita Selekta*, 248.

### 3. Unsur-unsur Pendidikan Pesantren

Dilihat dari sifatnya, unsur dalam sistem pendidikan dapat digolongkan menjadi unsur pokok dan unsur pelengkap. Unsur pokok harus ada dan tidak boleh absen. Jika unsur itu absen maka sistem gagal mencapai tujuannya. Sebaliknya unsur pelengkap boleh absen, tetapi kehadirannya dapat lebih mengefektifkan dan mengefisienkan kerja sistem<sup>59</sup>.

Menurut Mastuhu, kelengkapan unsur-unsur diantara pesantren satu dan pesantren lain berbeda-beda. Ada pesantren yang secara lengkap memiliki unsur-unsur tersebut, dan ada pesantren yang hanya memiliki unsur-unsur tersebut dalam jumlah kecil dan tidak lengkap<sup>60</sup>. Kalau kita renungkan, suatu lembaga pendidikan Islam tidak dapat disebut Pesantren, jika tidak memiliki unsur-unsur tersebut. Namun klaim-klaim itu tidak dapat dipertahankan, karena dikalangan pesantren sendiri definisi ini tidak dipegang secara konsisten. Ada Pesantren yang tidak memiliki santri, dan tentunya tidak ada pondok atau asrama. Kegiatan belajar mengajarnya pun hanya dilaksanakan mingguan atau bulanan, sementara tokohnya menyebut dirinya Kyai. Di luar Pesantren, masyarakat juga kerap menggunakan istilah “Pesantren Kilat”, “Pesantren Ramadhan”, “Pesantren Anak-anak” atau “Pesantren Tahfidz al-Qur’an”, dan lain sebagainya, yang di dalamnya tidak diajarkan kitab kuning sama sekali.

Untuk dapat memahami suatu kondisi dan konsep pengembangan dan sistem pendidikan suatu pesantren dapat dilakukan melalui pemahaman terhadap unsur-unsur pesantren tersebut. Dhofier menganggap bahwa setidaknya

---

<sup>59</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, 40.

<sup>60</sup> *Ibid.*, 25.

tidaknya ada lima unsur minimal yang harus ada, yaitu: (1) Pondok, Sebagai asrama santri, (2) Masjid sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam, (3) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, (4) Santri, sebagai peserta didik, (5) Kyai, sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren<sup>61</sup>.

#### **a. Pondok**

Dalam bahasa Arabnya pondok lebih dikenal sebagai *funduq* yang artinya tempat tinggal, asrama, wisma, hotel yang sederhana. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dhofier<sup>62</sup>, yaitu:

“Pondok adalah asrama bagi para santri, asrama atau tempat tinggal ini merupakan ciri khas dari asrama pendidikan Islam Tradisional dan sekaligus merupakan tradisi Pesantren, dimana para santrinya yang tinggal didalamnya dan belajar dibawah bimbingan seorang atau beberapa ustadz atau kyai. Pondok tersebut berada dalam kompleks Pesantren dimana seorang kyai bertempat tinggal, beribadah, dan sentral miliun, ruang belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya”.

Masih menurut Dhofier<sup>63</sup>, ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman ilmunya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai.

Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung para santri, dengan demikian perlu adanya suatu asrama khusus bagi para santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap

---

<sup>61</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44.

<sup>62</sup>Ibid., 44.

<sup>63</sup>Ibid., 44

kyai seolah-olah sebagai ayahnya sendiri, sedangkan kyai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap ini menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri; dari pihak santri tumbuh rasa pengabdian kepada kyai. Alasan lainnya kenapa santri harus tinggal di asrama, supaya kyai maupun pengawas pondok dapat mengawasi dan menguasai secara mutlak. Hal ini sangat diperlukan karena kyai tidak hanya sebagai seorang guru, tetapi juga pengganti orang tua para santri, yang bertanggung jawab untuk membina dan memperbaiki tingkah laku dan moral para santri.

#### **b. Masjid**

Secara harfiah, masjid adalah “Tempat untuk bersujud”. Namun, dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktifitas ibadah secara luas<sup>64</sup>. Menurut Hasan Langgulung<sup>65</sup>, masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan sehingga akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid’ah-bid’ah, mengembangkan hukum-hukum Allah, serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan.

Kesinambungan sistem pendidikan Islam berpusat pada Masjid sejak Masjid Al-Quba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW. Tetap terpancar dalam sistem Pesantren. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam, dimana kaum muslimin berada,

---

<sup>64</sup>Muhaimin & A. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam. Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, 295.

<sup>65</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988, 111-112.

mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi Pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan Pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'at serta pengajian kitab-kitab Islam klasik. Dalam konteks ini, masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan sholat berjamaah setiap waktu sholat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya.

Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk halaqah-halaqah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan-ruangan yang berupa kelas-kelas sebagaimana yang terdapat pada madrasah-madrash. Namun demikian, masjid masih tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi<sup>66</sup>.

---

<sup>66</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 136.

### c. Kitab klasik

Kitab-kitab klasik dalam pondok pesantren merupakan ciri-ciri khusus dari isi kurikulum yang terfokus pada ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Inilah yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning, yang dikarang oleh para ulama terdahulu. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca vokal (harakat/sakal) oleh sebab itu kitab-kitab ini tidak mudah dibaca oleh semua orang yang tidak mengetahui ilmu Nahwu dan Sharaf, oleh karena itu sering disebut juga dengan istilah kitab gundul. Adapun bentuk penyajiannya dalam kitab kuning pada umumnya terdiri dari dua komponen utama yakni matan dan syarah. Matan merupakan isi inti yang akan dikupas oleh syarah, sedangkan dalam lay-outnya matan diletakkan diluar garis segi empat yang mengelilingi syarah<sup>67</sup>.

Dari kesemua jenis dan bentuk kitab kuning yang ada, tidak semuanya diajarkan kepada santri pondok pesantren tergantung dari kebijaksanaan kyai, sehingga semua apa yang ada di dalam Pondok Pesantren tidak memiliki dan mengikuti pola dan jenis tertentu, untuk itulah maka setiap santri memiliki jenis kitab yang diajarkan berbeda-beda antara satu pesantren dengan pesantren yang lain.

Menurut Dhofier, ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk: 1. nahwu dan saraf (morfologi); 2. fiqh; 3.usul fiqh; 4. hadits; 5. tafsir; 6. tauhid; 7. Tasawwuf dan etika; dan 8.

---

<sup>67</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 300.

cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut<sup>68</sup>.

Pelajaran di atas, tampak bobotnya pada bidang ilmu agama. Dengan pendek kata, kajian teologi, fiqh, dan etika dengan sedikit ilmu sejarah dan logika. Mengingat kyai adalah tokoh panutan ulama dalam setiap pesantren, maka masing-masing pesantren memiliki keistimewaan masing-masing dan bidang tertentu sesuai dengan keahlian masing-masing kyai.

Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis-jenis kitab-kitab yang diajarkan<sup>69</sup>.

Fenomena pesantren sekarang yang mengadopsi pengetahuan umum untuk para santrinya, tetapi masih tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional<sup>70</sup>.

---

<sup>68</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 50.

<sup>69</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999, 142-145.

<sup>70</sup>Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993, 95-96.

Kurikulum pesantren sebenarnya mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan pesantren dalam waktu dua puluh empat jam. Suasana pesantren yang mencerminkan kehidupan sederhana, disiplin, rasa sosial, mengatur hidup sendiri, ibadah dengan tertib dan sebagainya, memberikan nilai tambah dalam keseluruhan proses belajar yang tidak bisa didapat di luar sistem pesantren. Jadi, belajar di pesantren juga tidak sekadar mempelajari naskah-naskah klasik, namun suasana keagamaan dan kebersamaan dengan beberapa kegiatan tambahan ikut menentukan pembentukan kepribadian santri<sup>71</sup>.

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik dalam pondok pesantren baik itu salaf maupun modern selalu diberikan, suatu alasan yang dikemukakan mengapa kitab-kitab Islam klasik selalu dan tetap diajarkan di Pondok Pesantren adalah:

Kalangan masyarakat masih kukuh meyakini bahwa ajaran yang terkandung dalam kitab-kitab ini masih tetap merupakan pedoman hidup dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya ajaran-ajaran itu diyakini bersumber kepada kitab Allah dan sunah Rasul-nya, dan tidak ketinggalan unsur pelengkap adalah piwulang-piwulang leluhur dari ulama-ulama salaf yang saleh. Relevan artinya bahwa ajaran-ajaran kitab ini masih tetap cocok dan berguna untuk meraih kehidupan kini, maupun nanti<sup>72</sup>.

Dari kesemua jenis dan bentuk kitab kuning yang ada, tidak semuanya diajarkan kepada santri pondok pesantren tergantung dari kebijaksanaan kyai, sehingga semua apa yang ada di dalam pondok pesantren tidak memiliki dan mengikuti pola dan jenis tertentu, untuk itulah maka setiap santri memiliki jenis kitab yang diajarkan berbeda-beda antara satu Pesantren dengan Pesantren yang lain.

---

<sup>71</sup>Manfret Zaimek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986, 164.

<sup>72</sup>M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren (Membangun Dari Bawah)*, Jakarta: LP3ES, 1985, 57.

#### d. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Istilah santri sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian. Pertama adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam artian, mereka yang disebut sebagai kelompok “abangan” yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-Islam khususnya yang berasal dari mistisme Hindu dan Budha. Kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di Pesantren. Keduanya berbeda walaupun sama-sama menuntut ilmu agama Islam<sup>73</sup>.

Seorang santri pergi dan menetap di suatu Pesantren karena beberapa alasan: (1) Ingin mempelajari kitab-kitab yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai, (2) ingin memperoleh pengalaman kehidupan Pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan Pesantren yang terkenal, (3) ingin memusatkan studinya di Pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di keluarganya<sup>74</sup>.

Pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu kebanggaan bagi seorang santri. Ia harus mempunyai keberanian yang cukup

---

<sup>73</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme*, 50.

<sup>74</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 52

dan penuh ambisi, dapat menekan perasaan rindu kepada keluarganya dan teman-temannya sekampungnya, sebab setelah menyelesaikan studinya di pesantren diharapkan menjadi seorang yang dapat mengajarkan kitab-kitab agama Islam dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Ia diharapkan juga dapat memberi nasehat-nasehat mengenai persoalan-persoalan kehidupan individual dan masyarakat yang bersangkutan erat dengan agama.

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren<sup>75</sup>.

#### **e. Kyai**

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta

---

<sup>75</sup> Ibid., 52.

ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren<sup>76</sup>.

Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa<sup>77</sup>. Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: (1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; (2) Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; (3) gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya<sup>78</sup>.

Menurut Imam Bawani, keberadaan seorang kyai dalam sebuah pesantren, adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu urgen dan esensialnya kedudukan seorang kyai, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah Pesantren<sup>79</sup>. Pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan pribadi kyai, sebab kyai adalah seorang yang ahli tentang pengetahuan Islam. Gelar atau sebutan kyai, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya di tengah umat, kekhusu'annya dalam beribadah, dan kewibaannya sebagai pemimpin. Kepemimpinan kyai dapat dimasukkan pada kategori kepemimpinan kharismatik dan kepemimpinan tradisional dimana otoritas kepemimpinan

---

<sup>76</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan*, 144.

<sup>77</sup> Zaimék, *Pesantren dalam*, 130.

<sup>78</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 55.

<sup>79</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme*, 90.

seorang kyai dapat terus bertahan selama masih terpelihara dan kekuasaan kharismatik dari pribadi kyai tersebut memancar pesona (*attractivenees*).

#### 4. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pesantren

Dalam perkembangan terakhir, sistem pendidikan pesantren sangat bervariasi, yang dapat diklasifikasikan sedikitnya menjadi lima tipe, yakni: (1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal yang menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SLTP, SMU, SMK, dan Perguruan Tinggi Umum), seperti Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta dan Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura. (2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Gontor Ponorogo, pesantren Maslakul Huda Kajen Pati (Matholi'ul Falah) dan Darul Rahman Jakarta. (3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, seperti pesantren Salafiyah Langitan tuban, Lirboyo Kediri dan pesantren Tegalrejo Magelang. (4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majlis ta'lim), dan (5) Kini mulai berkembang pula nama pesantren untuk asrama anak-anak pelajar sekolah umum dan mahasiswa<sup>80</sup>.

Merebaknya pendidikan pesantren tipe ke-5 (pesantren yang didalamnya ada Mahasiswa) menjadi sebuah fenomena yang sangat menarik untuk

---

<sup>80</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, LkiS, Yogyakarta: 2008, 196.

dicermati. Hal ini bukan saja karena usia kelahirannya yang masih relatif muda, akan tetapi manajemen atau pengelolaan pesantren mahasiswa memiliki spesifikasi tersendiri. Berbeda dengan pesantren pada umumnya yang rata-rata menyelenggarakan pendidikan keagamaan untuk jenjang pendidikan dasar sampai menengah saja.

Sistem dan pengajaran pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier, kini telah berkembang bermacam-macam tipe pendidikan pesantren yang masing-masing mengikuti kecenderungan yang berbeda-beda. Secara garis besar, lembaga-lembaga pesantren pada dewasa ini dapat dikelompokkan dalam 2 kelompok, yaitu :

- a. Pesantren *Salafi* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.
- b. Pesantren *Khalafi* yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Pondok modern Gontor tidak mengajarkan lagi kitab-kitab Islam klasik. Pesantren-pesantren besar, seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang telah membuka SMP, SMA dan Universitas dan sementara itu tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik<sup>81</sup>. (Dhofier, 1982: 41).

---

<sup>81</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 41.

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat<sup>82</sup>, yaitu:

a. Pondok Pesantren Tradisional

Pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan dengan menggunakan bahasa Arab. Sistem pendidikan dan pengajarannya menggunakan sistem *halaqah*, yaitu penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu, artinya ilmu tidak berkembang melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kyainya. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap (santri mukim), dan ada yang tidak menetap (santri kalong).

b. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem pendidikan secara klasik dan meninggalkan sistem pendidikan tradisional. Penerapan sistem pendidikan modern ini tampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santri ada yang menetap, dan ada yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan para kyai sebagai

---

<sup>82</sup>M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, CV. Prasaati, Jakarta: 1996, 14-15.

koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas.

### c. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan juga dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan pun juga diaplikasikan.

Berangkat dari pemikiran dan kondisi pondok pesantren yang ada, terdapat beberapa sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren<sup>83</sup>, yaitu:

#### a. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Tradisional

Secara garis besar sistem pendidikan dan pengajaran tradisional yang dilaksanakan di pesantren, dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, dimana diantara masing-masing sistem mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu<sup>84</sup>:

##### 1) Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti "sodoran atau yang disodorkan". Maksudnya suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenai di antara keduanya. Seorang kyai atau guru menghadapi santri satu per satu, secara

---

<sup>83</sup>Ibid., 31-32.

<sup>84</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta*, 53.

bergantian. Pelaksanaannya, santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing. Dengan sistem pengajaran secara sorogan ini memungkinkan hubungan kyai dengan santri sangat dekat, sebab kyai dapat mengenal kemampuan pribadi santri satu per satu. Kitab yang disorogkan kepada kyai oleh santri yang satu dengan santri yang lain tidak harus sama. Karenanya kyai yang menangani pengajian secara sorogan ini harus mengetahui dan mempunyai pengetahuan yang luas, mempunyai pengalaman yang banyak dalam membaca dan mengkaji kitab-kitab. Sistem sorogan ini menggambarkan bahwa seorang kyai di dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mendalami isi kitab.

## 2) Bandongan

Sistem bandongan ini sering disebut dengan halaqah. Dalam pengajian, kitab yang dibaca oleh kyai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Orientasi pengajaran secara bandongan atau halaqah itu lebih banyak pada keikutsertaan santri dalam pengajian. Sementara kyai berusaha menanamkan pengertian dan kesadaran kepada santri bahwa pengajian itu merupakan kewajiban bagi mukallaf.

### 3) Wetonan

Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu, misalnya pada setiap selesai shalat Jum'at dan sebagainya.

## b. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Modern

### 1) Sistem Klasikal

Pola penerapan sistem ini adalah dengan mendirikan sekolah-sekolah baik bagi kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu-ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum. Bentuk-bentuk lembaga yang dikembangkan di pondok pesantren terdiri dari dua departemen. Dari jalur Departemen Pendidikan terdiri dari sekolah-sekolah umum, sedang dari jalur Departemen Agama wujud konkritnya adalah tingkat MI, MTs, MA dan bahkan ada juga yang mengadakan pendidikan tinggi. Kurikulum yang dipakai disamping oleh kyai juga kurikulum yang berasal dari kedua departemen tersebut dengan harapan semua santri dapat pula mengikuti ujian yang dilaksanakan oleh sekolah negeri sebagai status persamaan.

### 2) Sistem Kursus-kursus

Pengajaran sistem kursus ini mengarah pada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri yang mandiri menopang ilmu-ilmu agama yang mereka

tuntut dari kyai melalui pengajaran sorogan, wetonan. Sebab pada umumnya santri diharapkan tidak tergantung kepada pekerjaan di masa mendatang melainkan mampu menciptakan pekerjaan sesuai kemampuan mereka.

### 3) Sistem pelatihan

Disamping sistem pengajaran klasikal dan kursus-kursus, dilaksanakan juga sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti, pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi, dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian intergratif. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung lahirnya santri intelek dan ulama yang mumpuni.

Model pengajaran pesantren oleh sementara pakar pendidikan dianggap statis dan tradisional, misalnya metode sorogan. Meskipun metode sorogan dianggap statis, tetapi bukan berarti tidak menerima inovasi. Malah menurut Suyoto (dalam M. Dawam Raharjo, dkk)<sup>85</sup>, bahwa metode ini sebenarnya konsekuensi daripada layanan yang ingin diberikan kepada santri. Berbagai usaha dewasa ini dalam berinovasi dilakukan justru mengarah kepada layanan secara individual kepada anak didik. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.

---

<sup>85</sup>M. Dawam Rahardjo, dkk, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988, 65.

Dengan demikian, yang dipertimbangkan bukan upaya untuk mengganti metode sorogan menjadi model perkuliahan sebagaimana sistem pendidikan modern, melainkan merenovasi sorogan menjadi sorogan yang mutakhir (gaya baru). Dimaksudkan sorogan yang mutakhir ini yaitu mahasiswa diberi tugas satu persatu pada waktu tatap muka yang terjadwal, setelah membaca diadakan pembahasan dengan cara berdialog dan berdiskusi sampai mendapatkan pemahaman yang jelas pada pokok bahasan.

Menurut Rusli Karim (dalam Muslih Musa)<sup>86</sup>, bahwa pondok pesantren punya kebiasaan baru dalam rangka merenovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, yaitu:

- a. Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern.
- b. Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
- c. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya pun absolut dengan kyai, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama, maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja.
- d. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Selain itu, pondok pesantren kini mengalami suatu transformasi kultur, sistem dan nilainya. Transformasi tersebut adalah sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan kepada pesantren dalam arus transformasi dan globalisasi

---

<sup>86</sup>M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia, Dalam Muslih Musa, (ed). Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan fakta*, Yoryakarta: PT. Tiara Wacana, 1991, 134.

sekarang ini, yang menyebabkan terjadinya perubahan drastis dalam sistem dan kultur pesantren<sup>87</sup>, seperti:

- a. Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan madrasah.
- b. Diberikannya pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab.
- c. Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitar.
- d. Diberikannya ijazah bagi santri yang telah menyelesaikan studinya di pesantren, yang terkadang ijazah tersebut disesuaikan dengan ijazah negeri.

### **5. Nilai-nilai Pendidikan Pesantren**

Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Ajaran dasar ini berkelindan dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang digumuli dalam kehidupan keseharian. Hasil perpaduan dari keduanya inilah yang membentuk pandangan hidup, dan pandangan hidup inilah yang menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan pilihan cara yang akan ditempuh.

Oleh karena itu, pandangan hidup seseorang selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan realitas sosial yang dihadapi<sup>88</sup>.

---

<sup>87</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta*, 59.

Mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren diperoleh gambaran sebagai berikut: seperti telah disebutkan bahwa antara unsur dan nilai dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan satu dari yang lain, ibarat gula dan manisnya. Manis adalah nilai dari gula. Ia merupakan sesuatu yang secara esensial harus ada. Tidak ada gula yang tidak manis: jika manis itu tidak ada, maka gula pun tidak ada. Sebaliknya unsur adalah wujud luar dari gula. Bentuk gula dapat berwujud: pasir, tepung, kubus, bola dan sebagainya. Warna gula dapat berwujud: putih, coklat, merah, dan sebagainya. Jadi, wujud lahiriah boleh berbeda-beda, namun sifat esensialnya harus sama, yaitu manis. Meskipun demikian, tidak semua yang memiliki rasa manis itu disebut gula. Tetapi tidak ada gula yang tidak manis. Nilai dasar pesantren adalah ajaran Islam, tidak ada pesantren yang tidak mendasarkan nilainya kepada ajaran Islam, tetapi tidak semua lembaga yang mendasarkan diri pada ajaran Islam adalah pesantren<sup>89</sup>.

Sesuai dengan elemen yang membentuk pandangan hidup tersebut, yaitu ajaran agama, maka nilai yang mendasari pesantren dapat digolongkan menjadi dua, yaitu nilai yang memiliki kebenaran mutlak, dan nilai yang memiliki kebenaran relatif. Nilai dengan kebenaran mutlak memiliki supremasi di atas kebenaran relatif, dalam arti kebenarannya tidak boleh bertentangan dengan kebenaran mutlak, keduanya tidak bertentangan. Nilai-nilai yang mendasari sebuah pesantren dapat digolongkan menjadi dua kelompok. Pertama : Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak, yang dalam hal

---

<sup>88</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, 26.

<sup>89</sup>Ibid., 39-40.

ini bercorak fikih-sufistik, dan berorientasi kepada kehidupan ukhrawi, kedua : Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran relatif, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari menurut hukum agama. Kelompok nilai pertama superior di atas kelompok nilai kedua, dan kelompok nilai kedua tidak boleh bertentangan dengan kelompok nilai pertama<sup>90</sup>.

Dalam kaitan ini, kyai menjaga nilai-nilai agama kelompok pertama, sedang ustadz dan santri menjaga nilai-nilai agama kelompok kedua. Kyai sebagai pemimpin utama dalam Pondok Pesantren dan juga tokoh yang punya kharisma dalam masyarakat, tempat para santri dan anggota masyarakat berorientasi dalam masalah-masalah keagamaan dan berbagai masalah kehidupan lainnya merupakan pembawa pembaharuan dan perubahan dalam masyarakat<sup>91</sup>.

Pesantren dengan pola hidup bersama antara santri dengan kyai dan masjid sebagai pusat aktivitas, merupakan sistem pendidikan yang khas yang tidak ada pada lembaga pendidikan manapun. Hal ini disebabkan oleh nilai-nilai yang mendasari, menggerakkan, mengarahkan kehidupan pesantren. Keunikan sistem pendidikan yang ditampilkan dalam pondok pesantren dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya<sup>92</sup>, seperti:

---

<sup>90</sup>Ibid., 40.

<sup>91</sup>Abdur Rahman Saleh dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Depag RI, 1983, 75-76.

<sup>92</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta*, 162.

- a. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.
- b. Kehidupan di pesantren menampilkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema nonkurikuler mereka.
- c. Para santri tidak mengidap penyakit "simbolik" yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal ini karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah SWT. semata-mata.
- d. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.
- e. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.

### **C. Pesantren Kampus**

#### **1. Pengertian Pesantren Kampus**

Di tengah dinamika sistem kehidupan dunia yang mulai meninggalkan nilai-nilai moral dan pranata sosial, tampak jelas geliat lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren menyiapkan peserta didiknya menjadi manusia yang tidak saja memiliki kompetensi keilmuan dan *life skill* yang memadai, namun juga menjunjung tinggi aspek moral sebagai landasan

berpijak. Pesantren yang membina para mahasiswa adalah tempat dimana calon-calon penganut amanah negara tumbuh dan belajar membekali diri dengan menyeimbangkan kebutuhan material dan spiritual untuk menyongsong hiruk pikuk masa depan. Kekuatan mahasiswa berbasis pesantren tidak diragukan lagi sebagai bagian integral dari kelompok *agent of change* diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pencerahan masyarakat dengan memperhatikan aspek normatif. Apalagi tantangan dalam menghadapi era globalisasi dan informasi ke depan jauh lebih berat lagi. Sehingga kegagalan pendidikan pesantren dalam melahirkan sumberdaya santri yang memiliki kecakapan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan penguasaan teknologi secara sinergis berimplikasi terhadap kemacetan potensi pesantren kapasitasnya sebagai salah satu *agents of social change* dalam berpartisipasi mendukung proses transformasi sosial bangsa.

Adapun pengertian pesantren kampus berbeda dengan pesantren mahasiswa. Pesantren mahasiswa yaitu pesantren yang dibangun secara khusus untuk menerima mahasiswa sebagai santrinya, dan bisa saja dari berbagai perguruan tinggi yang ada. Sedangkan pengertian pesantren kampus, adalah pesantren yang berada dalam naungan kampus tertentu dan tidak mengambil santri dari berbagai perguruan tinggi yang lain<sup>93</sup>.

Dari definisi di atas, maka baru disebut sebagai pesantren kampus jika pesantren tersebut berada di bawah naungan perguruan tinggi tertentu dan santrinya tidak berasal dari berbagai perguruan tinggi lainnya. Pengertian ini

---

<sup>93</sup>S. Nur Aisyah, *Pesantren Mahasiswa Pesantren Masa Depan, Dalam Enriyani (ed). Menggagas Pesantren Masa Depan*, 2003, 255.

sangat relevan jika dikaitkan dengan IDIA Prenduan Sumenep, mengingat keberadaan IDIA Prenduan Sumenep secara struktural berada di bawah naungan kampus atau Biro Pendidikan Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura.

Mahasiswa sebagai sub-sistem dari kehidupan kampus, memiliki aset yang berharga demi kelangsungan nilai dan sistem dalam pendidikan kampus di masa depan. Selain itu, mahasiswa adalah pilar penyanggah perjuangan generasi ke generasi di mana peran sosialnya dalam sejarah selalu diuntut untuk ditempatkan pada posisi terhormat dan berwibawa baik dari aspek spiritual, intelektual, dan emosional<sup>94</sup>.

Saat ini, dilihat dari keberadaannya, asrama mahasiswa di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi tiga model. Pertama, asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal sebagian mahasiswa aktif dan berprestasi dengan indikasi nilai Indeks Prestasi (IP) tinggi. Kegiatan yang ada di asrama model ini ialah kegiatan yang diprogramkan oleh para penghuninya, sehingga melahirkan kesan terpisah dari cita-cita perguruan tinggi. Kedua, asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal pengurus atau aktivis intra dan ekstra kampus. Kegiatan yang ada di asrama model kedua ini banyak terkait dengan kegiatan rutinitas intra dan ekstra kampus tanpa ada kontrol dari perguruan tinggi. Ketiga, asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal sebagian mahasiswa yang memang berkeinginan berdomisili di asrama kampus, tanpa ada persyaratan tertentu. Oleh sebab itu, kegiatan yang ada di asrama model ketiga inipun tidak

---

<sup>94</sup>T. Hasan & A. Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, PT . Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2004, 107-108.

terprogram secara baik dan terkadang kurang mendukung terhadap visi dan misi perguruan tingginya.

Perguruan tinggi, entah itu universitas, institut, sekolah tinggi, maupun yang berbentuk akademi; dalam sehari-hari cukup disebut *kampus*. Dengan sebutan itu, terkesanlah bahwa perguruan tinggi itu merupakan suatu lingkungan yang eksklusif, dengan penghuni yang eksklusif juga.

Dengan begitu maka kampus adalah merupakan komunitas atau masyarakat atau masyarakat yang tersendiri disebut masyarakat akademik (*academic community*). Jadi, kata akademik adalah kata kunci, jika siapa saja yang ingin memahami tentang kampus itu. Semua fenomena-fenomena dan permasalahan penting yang menyangkut kampus atau perguruan tinggi, semuanya harus dipulangkan kepada hakekat kampus sebagai lembaga akademik, dan bersuasana akademik<sup>95</sup>.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri dibawah pimpinan kyai atau ulama' dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama atau para ustadz yang hidup bersama ditengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar

---

<sup>95</sup>Fadjar & Effendi, *Dunia Perguruan*, 5-6.

sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok atau asrama sebagai tempat tinggal santri<sup>96</sup>.

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduqun* yang berarti Hotel atau Asrama<sup>97</sup>. Sedangkan menurut M. Dawam Rahardjo, bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam<sup>98</sup>. Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu<sup>99</sup>.

Disamping itu kata pondok mungkin juga berasal dari bahasa Arab *funduqun*, yang berarti hotel atau asrama. pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar santri.

Sementara itu, Jailani (dalam Dhofier) memberikan batasan pesantren adalah gabungan dari berbagai kata pondok dan pesantren, istilah pesantren diangkat dari kata santri yang berarti murid atau santri yang berarti huruf sebab dalam pesantren inilah mula-mula santri mengenal huruf, sedang istilah pondok berasal dari kata *funduqun*, yang mempunyai arti rumah penginapan atau hotel<sup>100</sup>. Akan tetapi pondok di Indonesia khususnya di pulau Jawa lebih mirip

---

<sup>96</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, 6.

<sup>97</sup>H. Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam*, Gradsindo, Jakarta: 2001, 89.

<sup>98</sup>Dawam, *Pesantren*, 2.

<sup>99</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 18.

<sup>100</sup>*Ibid.*, 51.

dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.

Dari beberapa definisi yang diberikan oleh beberapa para ahli di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pada prinsipnya pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang bernaafaskan Islam yang di dalamnya mengandung beberapa komponen, diantaranya kyai sebagai pengasuh sekaligus berperan sebagai pendidik, masjid sebagai sarana peribadatan, sekaligus berfungsi sebagai tempat pendidikan para santri, dan pondok pesantren sebagai sarana atau tempat tinggal santri belajar.

## 2. Dasar Pendidikan Pesantren Kampus

### a. Dasar religius

وما كان المؤمنون لينفروا كافة فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم لعلهم يحذرون

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"

QS. Al-Taubah ayat 122 merupakan salah satu ayat al-Qur'an yang dijadikan dasar religius dalam pendidikan pesantren kampus, termasuk IDIA Prenduan Sumenep Madura.

### b. Dasar dari segi Yuridis

Dasar ini diambil dari peraturan perundang-undangan sebagai berikut:

1. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bab IV pasal 24 ayat I dan II yang berbunyi (I) Dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, pada perguruan tinggi berlaku kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik serta otonomi keilmuan, (II) Perguruan tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat. (Hal 16).
2. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bab VI pasal 30 ayat II, III, IV yang berbunyi (II) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/ atau menjadi ahli ilmu agama (III) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal (IV) Pendidikan keagamaan berbentuk ajaran diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera dan bentuk lain yang sejenis.

Terkait dengan dasar dari segi yuridis atau hukum, maka pendirian pesantren kampus yaitu IDIA Prenduan Sumenep juga berdasarkan pada Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab VI pasal 30 dan pasal 24.